



"Saya hanya ingin lingkungan tempat tinggal saya sehat. Tidak hanya lingkungannya, tapi masyarakatnya juga sehat secara fisik dan pola pikirnya," kata Sukirman saat diwawancarai *Harian Jogja*, Jumat (11/9).

Harapannya itu lantas ditantang oleh keadaan masyarakat setempat. Karakteristik mereka sebagai warga perkotaan pada umumnya begitu lekat dengan kesan individualis. Tak ada saling tegur sapa. Begitu pulang bekerja pada sore jelang malam, mereka pun langsung beristirahat di rumah masing-masing menunggu pagi selanjutnya datang.

Sukirman yang sehari-hari bekerja sebagai wirausaha dan koordinator UMKM Kota Jogja mengumpulkan sebagian warga. Salah satunya kepala Rukun Warga (RW) 13 Karangwaru Kidul, Ishaq Hasyim Rosyidi.

Setelah berembuk, mereka memutuskan menyewa lahan kosong kepada sang pemilik untuk dirawat menjadi kebun kecil. "Awalnya semua swadaya sendiri. Kemudian kami bermitra dengan Dinas Pertanian Kota Jogja. Kami didukung penyediaan bibit, pupuk dan dana," kata Sukirman.

Menggarap kebun di tengah perkotaan membutuhkan tenaga warga yang lebih banyak lagi. Oleh karena itu, Sukirman menyadari seluruh warga harus terlibat dalam setiap prosesnya dan mengetahui informasi sekecil apapun terkait dengan program itu. Meskipun budaya individualis di masyarakat masih lekat, Sukirman tak menyerah.

Dia bekerja sama dengan Ishaq secara rutin menggelar perkumpulan sosialisasi program. Seluruh alokasi dana dipaparkan dengan jujur dan transparan. "Kemudian beri teladan. Setelah itu ketika menggarap kebun semua dilibatkan," kata Sukirman.

Seluruh warga yang kepercayaannya telah tumbuh karena budaya transparansi dana akhirnya bergotong royong menanam aneka tanaman sayur dan buah. Mediana bermacam-macam mulai dari tanah langsung, *polybag*, hingga pot kantong gantung di sepanjang dinding lorong kampung.

Sukirman juga merancang jadwal giliran mengurus kebun. Semua warga baik tua maupun muda mendapat giliran di sore hari. Biasanya dilakukan sepuluh kali bekerja atau bersekolah.

Ruang perkotaan yang tadinya gersang dan semrawut berubah menjadi sejuk. Sore yang tadinya selalu sepi sekarang selalu dipenuhi tegur sapa antarwarga yang tengah berkebun di sepanjang lorong kampung.

"Menurut saya ketika semua masyarakat terlibat, pasti muncul rasa memiliki. Misalnya ada pot yang rusak, mereka merasa harus membenahi karena itu juga hasil kerja keras mereka. Jadi semua tanaman dan pot terawat di tangan mereka," kata Sukirman.

Air Bersih

Hingga kini sumber air masih menjadi masalah utama kebun perkotaan. Sukirman kembali melibatkan warga mencari solusi. Bersama warga, Sukirman melakukan negosiasi dengan pemilik rumah kosong di kampung itu agar mengalirkan sumber airnya ke kebun mereka.

"Dan pemiliknya bersedia swadaya. Ini juga diikuti masyarakat lainnya yang swadaya sumber airnya. Ini semua menurut saya tidak akan terjadi di perkotaan kalau tidak ada rasa memiliki," kata Sukirman.

Sejak diresmikan oleh Pemerintah Kota Jogja pada 2019, warga sudah berkali-kali menikmati hasil panen raya. Hasil panen dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk dimakan sendiri. Berkat kekompakan dan keasrian kampung, warga dianugerahi penghargaan sebagai Juara 1 Kampung Lorong Hijau Tingkat Kecamatan Kota Jogja.

Ajak Warga Bangun Misi Jangka Panjang

Sukirman memandang kebun milik warga tak hanya berorientasi soal hasil panen. Baginya kebun kecil sederhana yang dibangun bersama semangat warga itu lebih dari sekadar nilai ekonomi.

"Bagi saya yang penting justru sejak ada kegiatan berkebun, tercipta ruang interaksi di tengah masyarakat perkotaan. Tiap sore hari jadi waktu berkumpul dan mengobrol, tercipta kekompakan," kata Sukirman.

Melihat ruang interaksi yang sudah terbangun dengan apik hingga menghasilkan kekompakan, Sukirman menjadikan hal itu kesempatan untuk mendiskusikan

tujuan jangka panjang dari kebun mereka. "Arah ke depan cita-cita kami kampung ini akan jadi kampung wisata edukasi," kata Sukirman.

Sukirman membayangkan nantinya ada petani perkotaan yang datang ke RW 13 Karangwaru Kidul untuk saling bertukar ilmu. Warga pun bisa terlibat memberi edukasi pada wisatawan yang tertarik belajar pertanian perkotaan.

Banyak warga kampung yang memiliki produk bisnis kerajinan. Sukirman punya cita-cita untuk memamerkan produk warga pada wisatawan yang berkunjung. (Salsabila Annisa Azmi)



☐ Positif ☐ Segera ☐ Untuk Diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan Kemantren Tegalrejo	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Karangwaru			

Yogyakarta, 19 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005